

## MEMBIASAKAN DIRI HIDUP BERSIH DAN SUCI PERSPEKTIF HADITS-HADITS WUDHU

*Live Clean and Holy from the Perspective of the Hadiths of Wudhu*

التعود على العيش الطاهر والمقدس من منظور أحاديث الوضوء

**Mohammad Shodiq Ahmad**

Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin (STIU), Daarul Hikmah, Bekasi

### **Abstrak**

Virus corona yang telah mewabah di penjuru dunia pada awal-awal tahun 2020, telah memberikan banyak analisa dan kajian tersendiri. Dalam dunia kesehatan dan terlebih khusus dunia kedokteran tentu sibuk memberikan perhatian khusus, karena memang kasus ini lebih berkaitan erat dengan dunia mereka. Maka tidak henti-hentinya, para pakar dan ahli di bidangnya memberikan penjelasan, dari munculnya virus tersebut, sampai bagaimana kembang biak, penularan, dan cara pencegahannya. Berikut himbauan agar menjalankan gaya hidup yang bersih dan sehat. Mulai dari mengkonsumsi makanan yang sehat dan hegenis, sampai kepada bersih diri, dengan cara cuci tangan di setiap saat, dan seterusnya. Tidak ketinggalan, WHO juga memberikan standarisasi terhadap cara menjaga kebersihan dengan baik, sampai juga pada tata cara mencuci tangan yang benar. Hal ini bila dibandingkan dengan islam, maka akan sejalan dan beriringan. Hanya saja, WHO lebih cenderung kepada konvensionalnya, sementara islam lebih mendasarkan dengan syar'I, dan anjuran serta perintah wahyu ilahi. Islam melalui konsep bersuci, -terutama dalam wudhu-, telah memberikan ajaran dan amalan mendasar kepada pemeluknya untuk bersuci dan bersih sebelum menjalankan ibadah ritual dan amalan ibadah lainnya. Dan konsep thaharah atau bersuci bila dilaksanakan dengan sempurna, maka tidak akan hanya mampu menghadirkan kebersihan lahiriah (luar/ jasadnya) saja, akan tetapi juga kebersihan dalam bathiniah (jiwa dan kepribadiannya). Dari kajian hadits-hadits wudhu menunjukkan, bahwa islam telah mengajarkan kebersihan yang luar biasa. Tindakan-tindakan dan langkah-langkah kebersihan yang ada dalam wudhu demikian hebat. Mulai dari cuci tangan, berkumur, dan membasuh (baca: mencuci) anggota-anggota lain, sampai kepada bagian-bagian yang tersembunyi sekalipun. Maka, bila hal ini dilaksanakan dengan baik, apalagi wudhu ini dijalankan secara rutin di setiap harinya sekian kali, maka akan mampu menjaga kebersihan yang luar biasa, dan akan menjaga kesehatan sekaligus

**Kata Kunci:** Membiasakan diri, hidup bersih dan suci

### **Abstract**

*The corona virus, which has plagued the world in early 2020, has provided many separate analyzes and studies. In the world of health and especially in the medical world, of course, they are busy paying special attention, because this case is more closely related to their world. So, experts and experts in their fields provide explanations, from the emergence of the virus, to how it reproduces, transmits, and how to prevent it. The following is an appeal to live a clean and healthy lifestyle. Starting from consuming healthy and hygienic food, to personal hygiene, by washing hands at all times, and so on. Not to be missed, WHO also provides standardization on how to maintain good hygiene, as well as on the correct hand washing procedure. This is when compared with Islam, it will be in line and hand in hand. It's just that, WHO tends to be*

*conventional, while Islam is more based on sharia, and the advice and commands of divine revelation. Islam through the concept of purification, especially in ablution, has provided basic teachings and practices to its adherents to purify themselves and clean before performing rituals and other acts of worship. And the concept of thaharah or purification if carried out perfectly, it will not only be able to present outward cleanliness (outside/body), but also inner cleanliness (soul and personality). outstanding. The acts and hygiene steps involved in ablution are so great. Starting from washing hands, gargling, and washing (read: washing) other members, to even the hidden parts. So, if this is carried out properly, especially if this ablution is carried out regularly every day several times, it will be able to maintain extraordinary cleanliness, and will maintain health at the same time.*

**Keywords:** *Get used to, live clean and holy, wudhu*

## **Pendahuluan**

Di awal-awal tahun 2020, dunia digegerkan dengan merebaknya wabah virus corona (covid 19). Sehingga dunia kesehatan menyampaikan akan bahaya virus ini, dan bagaimana cara penularannya, berikut himbauan pencegahannya. Berbagai kalangan juga menganjurkan agar menjalankan gaya hidup yang bersih dan sehat. Mulai dari mengkonsumsi makanan yang sehat dan hegenis, sampai kepada cara cuci tangan di setiap saat, dan seterusnya.

Selaras dengan itu, bahwa Islam adalah agama yang bersih dan suci, yang mendorong setiap seorang muslim agar selalu berusaha dalam kondisi suci dan bersih. Dimana agama islam telah mengajarkan amalan mendasar kepada pemeluknya untuk bersuci dan bersih sebelum menjalankan ibadah ritual dan amalan ibadah lainnya. Maka konsep thaharah atau bersuci bila dilaksanakan dengan sempurna, maka ia akan mampu menghadirkan kebersihan lahir dan batin. Maka disayangkan betul, bila ada orang islam yang masih meragukan, dan bahkan sebagian dari mereka ada yang tega memberikan pernyataan negative terhadap umat islam, ketika mereka berusaha dan bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya secara menyeluruh itu. Seakan-akan mereka menghendaki, bahwa islam hanya boleh mengurus tentang ibadah dan ritual saja. Tidak boleh ikut campur dalam aspek politik, sosial, ekonomi dan kesehatan. Mereka menganggap, akan tidak ada hubungannya agama menyentuh soal keduniawian. Karena islam hanya menganjurkan wilayah-wilayah akhirat dan hari kemudian saja. Inilah yang diresahkan oleh para ulama, dimana ada gerakan yang ingin menjauhkan umat islam dari sunnah-sunnah yang pernah diajarkan oleh baginda Rasulullah saw. Barangkali, itulah yang disebut dengan sedang terpapar islamfobia. Artinya, apapun itu bila datangnya dari islam maka mereka cenderung menolak, dan sampai memusuhinya.

Dengan demikian, melalui telaah terhadap hadits-hadits wudhu ini nanti diharapkan umat islam akan semakin mantap dan yakin dengan ajaran agamanya, sehingga mereka akan lebih bersemangat untuk mengamalkannya di sepanjang hidupnya. Dan dari dalam hadits yang menjadi dasar kajian ini nanti akan memberikan kesadaran kepada umat islam, bahwa Allah swt dan Rasul-Nya telah mengajarkan akan hidup bersih dan suci di setiap keadaannya.

### **A. Pengertian Bersih dan Suci**

Dalam bahasa arab, bersih adalah *Nadzafah*. Sementara suci, sering disebut dengan *Thaharah*. Kata nadzafah yang berarti bersih itu, lebih menekankan kepada lahiriyah dan wujud luarnya. Sementara thaharah, lebih menekankan status bathin dan dalamnya. Sedangkan menurut istilah ialah: suatu kegiatan yang dapat membersihkan status seseorang dari hadats dan najis, sehingga ia akan baru diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah yang diharuskan dalam keadaan suci. Kegiatan bersuci dari hadats itu dapat dilakukan dengan berwudhu, tayammum dan mandi, sedangkan bersuci dari najis meliputi mensucikan badan, pakaian dan tempat.

Karena itu, bila kedua makna ini digabungkan berarti mengajak untuk hidup bersih di luar dan bersih di dalam. Atau dengan kata lain, bahwa nadzafah (bersih) biasanya lebih umum, dan thaharan (bersuci) lebih kepada istilah syar’i dan islaminya, yaitu sebuah usaha untuk membersihkan kotoran menurut syariah, baik itu berupa najis atau hadats.<sup>1</sup> Maka bersuci yang dimaksudkan lebih mendalam lagi adalah menghilangkan segala bentuk kotoran yang bisa menodai kesucian itu. Jadi thaharah, atau bersuci itu adalah cara yang tujuannya ditujukan untuk menjaga anggota-anggota badan dari segala bentuk najis dan hadats. Sehingga dengan bersuci tersebut, seorang muslim akan menjadi bersih baik yang lahir maupun yang batin.

Kesucian lahir meliputi segala anggota badan dan fisik luarnya. Sedangkan kesucian batin atau ruhiyah mencakup upaya membersihkan hati dan jiwa dari penyakit-penyakit hati. Seperti riya’, dendam, iri, hati, dengki, bohong, takabbur, sombong, dan seterusnya. Hal ini bisa diperkuat lagi dengan jenis alat pencucian, yang disebut dengan *Maa’an Thahura* (air yang suci dan mensucikan). Artinya, selain ia bersifat suci untuk dirinya sendiri, juga ia memiliki nilai bisa mensucikan untuk yang lainnya. Air Mutlak atau *Thahir Muthahhir* (suci menyucikan), yaitu air yang masih asli/ murni dan belum tercampur dengan benda lain, baik suci maupun najis. Misalnya, air hujan dan air laut. Inilah yang difirmankan Allah SWT:

وَيَنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْسَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: ....., dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu). (QS. Al-Anfal/8: 11).

Oleh karena itu, tidak ada gunanya bila kesucian itu hanya konsen kepada lahiriyah saja, tanpa dilengkapi dengan kesucian batiniyah. Yaitu perbuatan yang ikhlas karena Allah swt, terhindar dari rasa iri, dengki, hasad, dendam, suka pamer, sombong, angkuh, bakhil dan seterusnya. Lebih jauh, bila kita perdalam lagi akan kandungan nilai yang terdapat dalam definisi bersuci tersebut, maka akan terlihat bahwa bersuci yang diharapkan tidaklah semata-mata untuk membersihkan hadats atau najis saja, namun juga menyentuh kepada efek lanjutannya. Misalnya, bila definisi tersebut berbunyi: bahwa Thaharah (bersuci) adalah membersihkan dan mensterilkan sesuatu dari segala kotoran, baik secara fisik (najis dan lainnya) ataupun kotoran non fisik yang berupa maksiat dan penyakit-penyakit hati. Sehingga kata *thaharah* (bersuci) itu lebih bermakna dan menyeluruh dari pada sekedar *nadzafah* (bersih) yang tertuju pada tampak lahiriyahnya saja.<sup>2</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah/2: 222).

Lafal “*al-mutathahirin*”, yang disebutkan dalam al-Qur’an di atas apa bila dikaji dan diteliti lebih lanjut, terutama menelusurinya melalui kajian ilmu shorof, maka akan semakin terkuak rahasia-rahasia berthaharah yang akan mampu menghasilkan kesucian lahir batin yang akan didapatkan. Misalnya, dalam kitab al-amtsilah at-tashrifiyah”, pada bab fi’il tsulasi yang bergeser menuju wazan “Tafa’ala”, dengan menambahkan ta’ di awal lafadznya, dan mendouble-kan ‘ain-nya. Diantara konsekuensi (dampak yang ditimbulkannya) dari perubahan shighat itu adalah membebani dan berupaya keras. Seperti ungkapan “tasyajja’a zaidun”.

<sup>1</sup>- Dhaif, Syauqi, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyah, 1432 H- 2011 M, hlm. 2/ 303. Lihat juga: Lisanul Arab, hlm. 5/55.

<sup>2</sup>- Zuhaily, al, *Wahbah, Al-Fihu al-Islamiyy Wa-Adillatuhu*, (Darul Fikr, Damaskus-Syiria, cet. IX, 1427 H-2006 M), hlm. I/238.

Maknanya adalah: zaid berupaya keras untuk menciptakan keberanian, sehingga sampai berhasil betul dan nyata.<sup>3</sup>

Begitu juga dengan lafadz “al-mutathohhirin”. Maka, kalau ungkapan itu berbunyi “tathohhara zaidun”. Maka maknanya adalah: zaid berupaya keras untuk menciptakan kesucian, sehingga sampai berhasil betul dan nyata adanya. Maka, mereka yang akan dicintai Allah swt adalah mereka-mereka yang berupaya keras untuk menciptakan kebersihan dan kesucian, sehingga sampai berhasil betul dan nyata adanya.

### C. Anjuran Bersuci

Bersih dan suci adalah suatu amalan yang dicintai Allah swt. Dalam sebuah hadits dinyatakan,

سَعِيدَ بْنِ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطْفُوا أَرَاهُ قَالَ أَفْنَيْتَكُمْ وَلَا تَنْسَبُوهَا بِالْيَهُودِ

Artinya: Sesungguhnya Allah itu indah, menyukai keindahan. Allah itu bersih, menyukai kebersihan. Allah itu Maha mulia, dan menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan, dan menyukai kedermawanan, maka bersihkanlah halamanmu dan janganlah kalian menyerupai orang yahudi.<sup>4</sup>

Hal ini bisa diilustrasikan, bahwa manusia ketika dalam keadaan kotor baju, pakaian dan anggota badannya, maka akan membuat nyesek jiwa dan perasaannya, juga tidak mengenakan hati dan pandangan. Demikian halnya, bila seseorang akan menghadap atasannya maka dia harus mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya. Ia akan pilih dan siapkan sebersih mungkin, dan akan menghilangkan dari kotoran apapun, sehingga tidak akan kena marah dari atasannya itu. Bila halnya demikian penghormatannya terhadap makhluk, maka bagaimana halnya bila ia berdiri di hadapan Allah, Dzat yang menguasai alam jagat raya ini.<sup>5</sup>

Dalam islam, seseorang ketika hendak mensucikan dirinya telah diajarkan beberapa hal. Sebab, bersuci itu bisa meliputi: mensucikan najis, dan mensucikan hadats. Sementara hadats sendiri ada dua, yaitu hadats kecil dan hadats besar. Hadats besar bisa disucikan dengan mandi, sementara hadats kecil bisa disucikan dengan cara berwudhu.

Bahkan, ketika alat bersuci itu terbatas dan tidak tersedia, maka masih saja diperintahkan untuk bersih-bersih dan bersuci. Artinya, tidak bisa gugur begitu saja, akan tetapi ada alternative berikutnya bagaimana cara membersihkan dan bersuci. Ia bisa melaksanakan tayammum, sebagai pengganti dari wudhu atau mandi. Bahkan dianjurkan lagi, bahwa selain mandi besar (junub) dalam islam juga terdapat anjuran mandi-mandi sunnah lanjutannya. Dan masih terdapat bentuk bersuci dan kebersihan yang lainnya. Seperti juga ada istinjaq, gosok gigi, dan juga apa yang disebut dengan *Sunanul Fitrah*.

عن عَائِشَةَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ. (النسائي 5، 11/1).

Oleh karenanya, dalam rangka untuk tercapainya kesucian itu Allah swt menegaskan akan penting dan keutamaan bersuci. Diantaranya sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an sbb:

<sup>3</sup>- Muhammad Ma'shum bin Ali, syekh, *Al-Amsilah At-Tashrifiyah*, (Semarang-Indonesia: Wicaksana, tth), hlm. 20-21.

<sup>4</sup>- HR. Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab: Maa jaa'a Fin-Nadzafati, No. 2723, 9/488.

<sup>5</sup>- Jurjawi, al, Ali Ahmad, *Hikmatu al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, (Bairut-Lubnan: Dar Fikr, 1414 H/ 1994 M), hlm. 59.

## 1- إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: 222)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri". (QS. Al-Baqarah: 222).

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam As-Suyuthi berkata: Bahwa sesungguhnya Allah akan membalas pahala, dan akan memulyakan orang-orang yang bertaubat dari perbuatan dosa-dosanya, dan Dia mencintai orang-orang yang mensucikan diri dari kotoran-kotoran.<sup>6</sup> Begitu juga, dalam at-Tafsir al-Muyassar disebutkan, bahwa sesungguhnya Allah mencintai hamba-hambanya yang memperbanyak beristigfar dan bertaubat. Dan Dia juga mencintai hamba-hambanya yang mensucikan diri, yaitu mereka-mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor.

## 2- فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ {108}

Artinya: Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. 9: 108).

Dalam menafsirkan ayat ini, disebutkan bahwa dalam masjid ini terdapat orang-orang yang senang untuk bersuci dengan air, dari segala najis dan kotoran, sebagaimana mereka mensucikan diri dengan berbuat wara', istigfar dari dosa dan maksiat. Dan Allah swt mencintai mereka-mereka yang bersuci.

## 3- وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ {4} وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ {5}

Artinya: "Dan bersihkanlah pakaianmu dan jauhilah perbuatan yang kotor (dosa). (Al-Muddatstsir: 4 - 5).

Imam Suyuthi dalam menafsirkan ayat ini, memaparkan:

وَطَهَّرْ ثِيَابَكَ مِنَ النِّجَاسَاتِ؛ فَإِنَّ طَهْرَةَ الظَّاهِرِ مِنْ تَمَامِ طَهْرَةِ الْبَاطِنِ

Dan sucikan pakaianmu dari segala najis, sebab kesucian lahiriyah itu adalah bagian dari kesempurnaan kesucian batin. Begitu juga kebiasaan orang arab yang suka menjulurkan pakaiannya sampai ke bawah, dengan bangga dan penuh kesombongan. Maka hal itu, akan memicu pula terkenanya najis. Maka dengan rahasia di balik itulah, *isbal* tidak diperbolehkan.

وِثْيَابَكَ فَطَهِّرْ عَنِ النَّجَاسَةِ أَوْ قَصْرَهَا خِلاَفَ جِرِّ الْعَرَبِ ثِيَابَهُمْ خِيَلَاءَ فَرِيْمَا أَصَابَتْهَا نَجَاسَةٌ

Dari penjelasan ayat dan hadits diatas, yang semuanya menganjurkan untuk melaksanakan sunnah fitrah, agar kita senantiasa berada dalam keadaan bersih, yang mana kebersihan dan kesucian lahir merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kesucian batin, dan keduanya mendapat porsi perhatian yang seimbang dalam ajaran Islam sebagai agama fitrah.

Prof. Dr. Quraish Shihab, "dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu maka bersihkanlah". Dan kata *tsiyab*, selain diartikan sebagai pakaian, ia digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna antara lain: hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti, keluarga dan istri. Sedangkan kata *thahir*, selain berartikan membersihkan dari kotoran, ia dapat juga dipahami dalam arti majaz, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Maka gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:

<sup>6</sup> - Suyuthi al, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: al-Haramain, cet. VI, 2007), hlm. 1/34, dengan redaksi aslinya:

(إن الله يحب) يثيب ويكرم (التوابين) من الذنوب (ويحب المتطهرين) من الأقدار

Dalam tafsir al-muyassar:

إن الله يحب عباده المكترين من الاستغفار والتوبة، ويحب عباده المتطهرين الذين يبتعدون عن الفواحش والأقذار

1. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa.
2. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
3. Memahami *tsiyab/ pakaian* dalam arti majaz dan *thahir* dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: “bersihkan jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran”.
4. Memahami *tsiyab/ pakaian* dalam arti hakiki dan *thahir* dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti “*pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut*”. Adat kebiasaan orang arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkuhan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.<sup>7</sup>

Dari keempat pendapat ini, Quraish Shihab lebih cenderung pada pemakaian yang hakiki. Dan harus disadari bahwa Islam pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor, selanjutnya membersihkan pakaian dan badan belum berarti jika jiwa masih ternoda oleh dosa. Sementara itu, ada orang yang ingin menempuh jalan pintas, dengan berkata, “*yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian kotor, karena Allah tidak memandang kepada bentuk-bentuk lahir*”. Sikap tersebut jelas tidak dibenarkan oleh ayat ini, sebab jika kita memahaminya dalam pengertian hakiki ayat menegaskan agar memperhatikan kebersihan badan dan jiwa. Karena jangankan jiwa atau badan, pakaian pun diperintahkan untuk dibersihkan.<sup>8</sup>

Semestinya, pesan ini sudah tercermin dari kata *thaharah* itu sendiri, terutama bila dilanjutkan kepada istilah al-Qur’an yang menyebutkan “*al-mutathahirin*”. senantiasa menganjurkan kita untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri, Dan cukup disayangkan, bila ada orang islam yang memberikan pernyataan negative terhadap umat islam, ketika mereka berusaha dan bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya secara menyeluruh, termasuk bagaimana cara berpenampilan yang bersih dan suci.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kajian Hadits-hadits Wudhu dan Syarahnya

Wudhu merupakan cara bersuci yang sangat penting dalam islam. Dimana setiap ibadah harus dimulai dengan pensucian, baik pensucian dzahir maupun pensucian bathin. Dalam kasus wudlu umpamanya, yang hendak dicapai adalah kesucian lahir dan batin tersebut. Oleh karena itu, kayfiah wudlu pada hakekatnya menjadi symbol bagi kesucian batin seseorang yang akan melahirkan kesucian perbuatannya. Islam telah mewajibkan umatnya untuk berwudlu dan mandi, dalam rangka agar manusia itu terhindar dari segala kotoran ketika menjalankan kewajibannya.<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

<sup>7</sup> - Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera hati, cet. III, 1426/2005), hlm. XIV/553.

<sup>8</sup> - *ibid*, hlm. XIV/555.

<sup>9</sup> - Jurjawi, Al-, Ali Ahmad, *Hikmatu al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, Dar Fikr, Bairut-Lubnan, 1414 H/ 1994 M), hlm. I/ 59.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS. Al-Maidah/5: 6).

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ. (رواه الشيخان وأبو داود والترمذي).

Dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi SAW bersabda: *Allah tidak menerima sholat salah seorang di antaramu jika ia berhadats, sampai ia berwudhu terlebih dahulu.*<sup>10</sup>

Wudhu berasal dari kata "wudhu-un" yang artinya "bersih atau indah". Sedangkan menurut istilah syariat Islam adalah membersihkan anggota wudhu dengan air suci dan menyucikan berdasarkan syarat dan rukun tertentu untuk menghilangkan hadats kecil. Dan untuk mendapatkan wudhu yang sempurna, maka seseorang tidak hanya mencukupkannya dengan rukun-ruun wudhu saja, akan tetapi juga harus dilengkapi dengan sunnah-sunnah yang menyertainya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ. (مسلم 361، 46/2).

Dari Utsman bin Affan ra, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa berwudhu, kemudian ia baguskan (sempurnakan) wudhunya itu dengan baik, keluarlah kesalahan-kesalahan (dosa-dosanya, dan kotoran-kotoran) yang ada dari jasadnya, hingga sampai yang berada dari bawah kuku-kukunya. (HR. Muslim, No. 361)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ الصَّنَابِجِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ فَتَمَضَّمَضَ، خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ فِيهِ. فَإِذَا اسْتَنْنَرَ، خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ أَنْفِهِ. فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَتْ الْخَطَايَا مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ .... (النسائي 102، 188/1).

Dari Abdullah As-Shanabihi, bahwa Rasulullah saw bersabda: Apabila seorang hamba mukmin berwudhu, lalu berkumur-kumur, maka dosa-dosanya akan keluar dari mulutnya. Jika ia memberihkan hidung dengan memasukkan air ke dalamnya, maka dosa-dosanya keluar dari hidungnya. Jika ia membasuh mukanya, maka dosa-dosanya keluar dari mukanya hingga dari bawah kelopak kedua matanya. Jika membasuh kedua tangannya, maka dosa dosanya akan ikut keluar hingga dari bawah kukunya. Demikian pula halnya, jika ia mengusap kepalanya, maka dosa-dosanya akan keluar dari kepalanya hingga dari kedua telinganya. Jika ia membasuh kedua kakinya, maka dosa-dosanya keluar dari dalamnya, hingga dari bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian perjalanannya menuju ke masjid dan sholatnya menjadi pahala tambahan baginya.<sup>11</sup>

Dalam hadits yang lain juga menyebutkan: Bila seorang hamba mukmin berwudhu, lantas membasuh mukanya, maka keluarlah semua dosa kesalahan yang pernah dilihat matanya, bersama dengan air (yang jatuh dari wajahnya) atau bersamaan dengan akhir air (yang jatuh dari padanya). Bila dia membasuh kedua tangannya maka akan keluar dari kedua tangannya setiap dosa bersama air, di mana kedua tangannya pernah dibuat menampar (orang yang tidak bersalah), atau bersamaan dengan akhir air yang jatuh dari pada keduanya. Bila dia membasuh kedua kakinya maka keluarlah dari keduanya segala dosa kesalahannya bersama dengan air, di mana keduanya pernah berjalan untuk melakukan kesalahan tersebut, atau

<sup>10</sup> - Bukhori, al, *Shohih al-Bukhari*, Bab: Fii al-Sholat, 9/29; Muslim, *Shohih Muslim*, Bab: Wujub al-Thaharah Lil-Sholat, no. 2, hlm. 1/204, dst.

<sup>11</sup> - Imam Malik, *muwaththa' Imam Malik*, hlm. 1/53; Nasai, *Sunan an-Nasai*, Bab: Tsawabu Man Tawadhoa, No. 147, hlm. 1/91; Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, Bab: Tsawab al-Thuhur, no. 282, hlm. 1/103.

bersamaan dengan akhir tetesan yang jatuh dari kedunya. Sehingga orang yang berwudhu akan keluar dalam keadaan bersih dari dosa. Dari hadits di atas ini menunjukkan bahwa dalam wudhu terdapat dua aspek kebersihan: yaitu kebersihan lahiriyah (fisik), berupa pencucian bagian tubuh manusia; dan kebersihan batiniyah (jiwa), yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh.

Ibnu Umar berkata, bahwa menyempurnakan wudhu berarti mencuci anggota wudhu secara sempurna. Dari hadits tersebut, dan beberapa hadits lainnya menjelaskan bahwa dalam menyempurnakan wudhu sangat dianjurkan juga untuk membersihkan kotoran yang terdapat di bawah kuku. Dengan membasuh persendian dan tempat-tempat tersembunyinya kotoran seperti sela-sela jari, ketiak, telinga, dan lain-lain, Dimulainya berwudhu dengan basmalah saja sudah memberikan pesan, bahwa wudhu ini akan menghadirkan keberkahan-keberkahan yang kadang tidak bisa dilihat secara kasat mata, termasuk misalnya adalah terbersihkannya dari virus, kuman ataupun bakteri. Karena membaca basmalah merupakan suatu perbuatan yang baik, dan secara umum dilakukan dalam setiap akan memulai suatu pekerjaan. Dimana Sholat tidak sah bagi orang yang tidak berwudhu dan wudhu tidak sempurna bagi orang yang tidak membaca tasmiyah (tidak menyebut nama Allah).<sup>12</sup>

Berikutnya untuk mendapatkan kesempurnaan, maka seseorang muslim harus melengkapi wudhunya itu dengan beberapa sunnah-sunnah lainnya, yaitu:

### 1. Bersiwak:

Mulut adalah pintu masuk utama yang dilewati makanan menuju ke perut. Dan mulut adalah penghubung langsung antara perut dengan dunia luar yang banyak terdapat berbagai kuman dan bakteri. Bahkan beberapa kuman lain bisa juga ditularkan melalui mulut menuju perut sehingga akan mengenai perangkat pencernaan. Oleh karena itu, Rasulullah saw menganjurkan agar selalu menjaga kebersihan mulut dengan menyuruh berkumur-kumur, dan menekankan agar bersiwak di setiap saatnya.

Pada asalnya, maksud dari kata siwak itu adalah kayu yang biasa digunakan untuk sikat gigi. Dan dapat juga diartikan sebagai aktifitas menyikat gigi secara umum, tanpa harus menggunakan kayu siwak. Dengan kata lain, sikat gigi diartikan sebagai aktifitas menggosok gigi dengan kayu siwak atau benda lain yang dapat membersihkan gigi. Sebaik-baik siwak adalah kayu garu yang berasal dari negeri Hijaz. Sebab, diantara khasiat dari kayu garu adalah bisa menguatkan gusi, menghindarkan penyakit gigi, melancarkan pencernaan dan buang air kecil. Namun demikian, siwak ini bisa saja dilakukan dengan menggunakan benda apa saja, dengan syarat benda tersebut dapat menghilangkan warna kuning, yang menandakan adanya sisa kotoran yang menempel pada gigi dan mampu membersihkan bau mulut, baik alat itu berupa sikat gigi ataupun yang lainnya.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ.

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Sekiranya aku tidak ingin memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka supaya bersiwak setiap kali hendak berwudhu.<sup>13</sup>

Dalam hadits lain disebutkan,

عن عَائِشَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ. (النسائي 5، 11/1).

<sup>12</sup> - Abu dawud, *Sunan Abi Dawud*, No. 101; Juga Ibnu Majah, No. 399.

<sup>13</sup> - Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, Bab: As-siwak Sunnatun Laisa bi-wajib, hlm. 1/35; Ibnu Khuzaimah, *Shohih Ibni Khuzaimah*, Bab: Al-Amr Bis-Siwak Inda Kulli Sholatini, hlm. 1/73.

Dari Aisyah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Bersiwak itu dapat membersihkan mulut, dan mendatangkan keridhaan Tuhan.<sup>14</sup>

Bahkan bagi orang yang tidak memiliki gigi sekalipun, ia masih disunnahkan untuk menggosakkan jarinya pada gusinya. Sebagai dasar atas hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Aisyah ra, dimana ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, seseorang sudah tidak bergigi, apakah ia tetap dianjurkan untuk bersiwak? Maka Rasulullah saw menjawab, “Ya, benar! Aku bertanya lagi kepada beliau, “Bagaimana caranya? Beliau menjawab, “Hendaknya ia memasukkan jarinya ke dalam mulut, kemudian menggosok-gosoknya”.<sup>15</sup>

## 2. Membasuh kedua tapak tangan:

Hendaknya bagi orang yang ingin menyempurnakan wudhunya, untuk mencuci telapak tangan sebanyak tiga kali. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits:

عن أوس بن أوس الثقفي رضي الله عنه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم توضع فاستوكف ثلاثاً.

Dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi ra berkata: Saya melihat Rasulullah saw berwudhu, dan mencuci kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali.<sup>16</sup>

Dalam hadits lain,

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا استيقظ أحدكم من نومه فلا يغمس يده في إناء حتى يغسلها ثلاثاً، فإنه لا يدري أين باتت يده. رواه الجماعة.

Dari Abu Hurairah ra berkata Rasulullah bersabda: "Apabila seorang di antara kalian bangun dari tidur, hendaklah jangan memasukkan tangannya ke tempat air sebelum membasuhnya tiga kali, sebab dia tidak mengerti ke mana gerak tangannya di waktu malam".<sup>17</sup>

## 3. Madhmadhah Istinsyaq wa Istintsar:

Madhmadhah, atau berkumur adalah meraih air ke dalam mulut, dan kemudian mengerak-gerakkan dan memutar-mutarkan air tersebut di dalamnya, baru kemudian dibuang ke luar (melepehnya).

Dalam sebuah hadits:

عن لقيط بن صبرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا توضأت فمضمض. (رواه أبو داود والبيهقي).

Dari Laqith bin Shobiroh ra. ia berkata: Rasulullah bersabda: *Bila engkau berwudhu maka berkumur-kumurlah.*"<sup>18</sup>

*Istinsyaq* adalah menghirup air ke dalam hidung, sementara *Istintsar* adalah mengeluarkan air dari dalam hidung tersebut. Cara ini dilakukan dalam rangka untuk membersihkan hidung dari debu, kuman, dan kotoran-kotoran yang menempel. Dan secara medis, hal ini sangat penting dilakukan. Karena pada umumnya, kuman pada awalnya sampai ke hidung dan tenggorokan, kemudian masuk ke tubuh, lalu menyebabkan penyakit. Maka hidung yang dibasuh berulang-ulang ini dapat membuang kuman keluar dan melindungi

<sup>14</sup>- Bukhori, *Shohih al-Bukhari*, Bab: Siwakur Rathabi wal-Yabisi, sebagai hadits muallaq, hlm. 3/40; Nasai, *Sunan An-Nasai*, Bab: Targhib Fis Siwak, hlm. 1/10.

<sup>15</sup> - Tobrani, *Al-Ausath*, Majma al-Zawaid, hlm. 2/100.

<sup>16</sup> - Nasai, *Sunan An-Nasai*, Bab: Kam Yughsalani, No. 83, hlm. 1/64; juga Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Bab: Man Yudkhilu Yadahu Fil-Inan, No. 698, hlm. 1/142.

<sup>17</sup> - Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, Bab: Al-Istijmar Witran, hlm. 1/52; juga Muslim, *Shohih Muslim*, Bab: Karahatu Ghamsi..., No. 83, hlm. 1/233.

<sup>18</sup> - Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Bab: Shifatu Wudhui Nabi saw, No 144, hlm. 1/100, dan Menurut Tirmidzi, Baghowi dan Ibnul Qothom hadits tersebut adalah hadits shohih.

seseorang dari penyakit. Terlebih lagi, membersihkan hidung akan sangat bermanfaat bila dalam keadaan sakit, seperti pilek, influenza dan radang saluran hidung. Dan Rasulullah saw telah mengajarkan cara berwudhu yang sempurna, yaitu dengan menggosok-gosokan antara jari-jari dan mengisap air dengan hidung secara sungguh-sungguh. Dan Beliau berkumur dan mengeluarkan air dari hidung dengan tapak tangan yang digunakan mengambil air.

أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا توضأ أحدكم فليجعل في أنفه ماء ثم ليستنثر. رواه الشيخان وأبو داود.

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, hendaknya ia memasukkan air ke dalam hidung, lalu mengeluarkannya lagi.<sup>19</sup> Dalam mempraktekkan ini, pada saat memasukkan air disunnahkan dengan tangan kanan, dan saat mengeluarkan air dari hidung dengan menggunakan tangan kiri.

#### 4. Membasuh sela jari-jari.

Dari kesempurnaan berwudhu juga adalah meraih sela-sela, dan menuju pada kotoran-kotoran yang menyelip di bagian-bagian tubuh. Dengan cara menggosok, yaitu dengan menggerakkan tangan pada anggota wudhu yang disertai dengan siraman air secara bersamaan atau bisa sesudahnya. Dan demikian kebiasaan yang telah diajarkan baginda Rasulullah saw, bahwasanya beliau ketika berwudhu membawa sepertiga air gayung, kemudian beliau menggosok kedua lengannya. Demikian halnya, anggota wudhu yang tertutup oleh rambut jenggot, juga dianjurkan untuk digosok dan dibersihkan. Semua ini menunjukkan betapa tuntas dan menyueluruhnya kebersihan yang ditentukan dalam wudhu itu. Sebagaimana yang dipesankan Rasulullah saw,

عن عثمان رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يخلل لحيته. (رواه ابن ماجة والترمذي وصححه).

Dari Utsman ra, bahwasanya Rasulullah saw menyela-nyela jenggotnya ketika sedang berwudhu.<sup>20</sup>

وعن أنس رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا توضأ أخذ كفا من ماء، فأدخله تحت حنكه فخلل به، وقال: (هكذا أمرني ربي عزوجل). (رواه أبو داود والبيهقي والحاكم).

Dari Anas ra, bahwasanya ketika Rasulullah saw berwudhu, beliau menciduk air dengan telapak tangannya lalu memasukkan air ke bawah dagunya sambil menggosokkannya, seraya bersabda: Seperti inilah cara yang diperintahkan oleh Tuhanku, Allah swt.<sup>21</sup>

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا توضأت فخلل أصابع يديك ورجليك. (رواه أحمد والترمذي وابن ماجة)،

Dari Ibnu Abbas ra, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Ketika kamu berwudhu, maka basuh dan gosoklah sela-sela jari-jari kedua tanganmu dan kedua kakimu.<sup>22</sup>

وعن المستورد بن شداد رضي الله عنه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يخلل أصابع رجله بخنصره. (رواه الخمسة إلا أحمد).

<sup>19</sup> - Muslim, *Shohih Muslim*, Bab: Al-Itar fil-Istintsar wal-Istijmar, No. 20, hlm. 1/212.

<sup>20</sup> - Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab: Takhilil al-Lihyat, No. 31, hlm. 1/46.

<sup>21</sup> - Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Bab: Takhililul Lihyah, No. 145, hlm. 1/101.

<sup>22</sup> - Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab: Fii Takhilil Lihyat, No. 39, hlm. 1/57.

Dari al-Mustaurid bin Syadad ra berkata: saya melihat Rasulullah saw berwudhu, beliau menyela-nyela jari-jari kakinya dengan jari kelingking (tangan).<sup>23</sup>

### 9. Membasuh/mengusap anggota wudhu tiga kali:

Adalah baginda Rasulullah saw ketika melaksanakan wudhunya, beliau senantiasa membasuh anggota badan yang harus terkena air sebanyak tiga kali.

وعن عثمان رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم توضع ثلاثاً ثلاثاً. (رواه أحمد ومسلم والترمذي)

Dari Utsman ra, bahwasanya Rasulullah saw berwudhu dengan membasuh setiap anggota wudhunya sebanyak tiga kali.<sup>24</sup>

### 10. Berdoa Wudhu

Setelah selesai wudhu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya dan mengarahkan pandangannya ke langit dan membaca doa setelah wudhu.

عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما منكم من أحد يتوضأ فيسبغ الوضوء ثم يقول: أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله إلا فتحت له أبواب الجنة الثمانية يدخل من أيها شاء) رواه مسلم، وعن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (من توضأ فقال: سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت، أستغفرك وأتوب إليك كتب في رقبته ثم جعل في طابع فلم يكسر إلى يوم القيامة. رواه الطبراني في الاوسط، ورواه رواة الصحيح

Dari Umar ra. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Tiada seorang di antara kamu yang berwudhu dengan sempurna, kemudian berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallaah wahdahu laa syarikalahu, wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rosuluhu. Kecuali delapan pintu surga dibuka, ia masuk dari pintu yang dikehendaki."*<sup>25</sup>Seorang yang selesai berwudhu dengan baik lalu mengucapkan dua kalimat syahadat, maka akan terbuka baginya pintu-pintu surga yang delapan dan dia dapat memasuki pintu yang mana saja dia kehendaki. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Selain itu, juga terdapat bentuk bersuci dan kebersihan yang lainnya. Seperti juga ada istinja, dan juga apa yang disebut dengan Sunanul Fitrah. Maka dari itu, setelah dibersihkan dan disucikan dengan penuh kesungguhan itu, harus dijaga betul agar tidak mudah terkena kotor dan najis kembali. Sebagaimana berhati-hatinya seseorang, sehabis mencuci kendaraan di steam, maka ketika keluar jalan raya akan tetap menjaga kebersihannya itu. Dan ketika mendapatkan jalan berlubang dan digenangi air kotor, maka ia pasti berupaya dengan segala kemampuannya untuk bisa terhindar dari comberan tersebut. Sehingga, kendaraan yang sudah terbersihkan dengan baiknya itu akan tetap terjaga.

### Kesimpulan

Islam adalah agama yang memberikan ajaran dan amalan mendasar kepada pemeluknya untuk bersuci dan bersih sebelum menjalankan ibadah ritual dan amalan ibadah lainnya. Maka konsep thaharah atau bersuci kebersihan lahir dan batin. Sehingga dalam mengamalkannya

<sup>23</sup> - Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Bab: Ghaslul Qirjlaini, No. 148, hlm. 1/103.

<sup>24</sup> - Muslim, *Shohih Muslim*, Bab: Shifatul Wudhu wakamaluhu, No. 3, hlm. 1/204.

<sup>25</sup> Muslim, begitu juga Tirmidzi dengan tambahan: Allahummaj 'alnii minat tawwabiina waj'alnii minal mutathohhiriin).

harus dengan kesungguhan. Dan kesungguhan itu tidak hanya untuk memenuhi kriteria aturan fiqihnya saja, tetapi juga untuk mencapai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Wudhu akan menjaga seorang muslim agar tetap terjaga bersih dan suci. Dan membasuh bagian-bagian tubuh yang sering bersentuhan langsung dengan udara bebas, dimaksudkan agar permukaan kulit tersebut akan terpelihara dari debu dan kotoran lainnya. Sebab, kebanyakan kuman dan bakteri akan masuk ke dalam tubuh manusia dengan melalui kulit. Maka basuhan yang berulang-ulang akan mampu mencegah berbagai ancaman penyakit. Maka wudhu mampu memberikan manfaat yang besar kepada tubuh manusia.

Dengan demikian, bahwa apa yang telah dihimbau oleh WHO dan dunia kesehatan agar membiasakan diri untuk hidup bersih dan sehat, sejatinya telah diproklamirkan jauh-jauh oleh baginda Rasulullah saw, berikut kriteria dan standarisasi mencuci tangan dan praktek pelaksanaannya. Dalam wudhu adalah salah satu bentuk bersuci yang membersihkan kotoran yang ada di kulit. Karena kotoran-kotoran yang terdapat pada kulit yang tidak bersih akan mengundang penyakit-penyakit yang tidak disangka-sangka. Oleh karena itu, kebersihan merupakan pangkal dari pencegahan penyakit yang perlu dilakukan beberapa kali dalam sehari. Sebagaimana yang telah dijalani oleh umat islam yang telah membiasakan diri berwudhu berkali-kali dalam setiap harinya.

Maka dengan demikian, umat islam mestinya semakin tambah keyakinan akan ajaran agamanya, bahwa dibalik melaksanakannya itu terdapat hikmah dan manfaat yang luar biasa, baik itu manfaat fisik ataupun manfaat non fisiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, Wafi Marzuki, Ph.D, Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur'an, Surabaya: PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, Cet. I, 2017 M.
- Ali, Atabik, Qamus Al-Ashriy, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapyak, cet. Kedua, 1997.
- Ali Syekh, Sholeh bin Abdul Aziz, Ushul al-Iman, (Kairo- Nesir: I'lam as-Sunnah, cet. I, 1432H/2011M).
- Busyro, Muhtarom, Drs, Shorof Praktis, Jogjakarta: Menara Kudus, cet. I, 2003.
- Dieb Al-Bugha, Musthafa, Dr, Al-Wafi; Syarah Kitab Arbain An-Nawawiyah, edisi terjemah, Jakarta: Al-I'tishom, cet. Ke-dua puluh tiga, 2013 M.
- Dieb al-Bugha, Musthafa, Dr, Nuzhatul Muttaqin, Syarah Riyadus Sholihin, edisi terjemah, Jakarta: Gema Insani, cet. Kedua, 1436 H/ 2015 M.
- Dhaif, Syauqi, Al-Mu'jam Al-Wasith, Mesir: Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyah, 1432 H-2011 M.
- Fauzan, al, Sholeh bin Fauzan bin Abdullah, DR, Aqidat at-Tauhid, Riyadh, KSA, tth.
- Ghazali, al, Muhammad, Khuluqul Muslim, Kairo: darul Royyan Lit-Turats, cet. I, 1408 H – 1987 M.
- Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Kairo: Dar al-Tauzi wal-Nasyr al-Islamiyah, cet. I, 1419 H – 1998 M.
- Jazairiy al, Abu Bakar Jabir, Aisar Tafaasir Li Kalam al-Aliyy al-Kabir, (Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut- Lubnan, cet. II, 1428 H-2007 M).
- Jurjawi al, Ali Ahmad, Hikmatu al-Tasyri' Wa Falsafatuhu, (Dar Fikr, Bairut-Lubnan, 1414 H/ 1994 M).
- Muslim, Shohih Muslim, Kairo: Maktabah Imam Muslim, cet. I, 1436 H-2015 M.
- Muhammad Ma'shum bin Ali, syekh, Al-Amtsilah At-Tashrifiiyah, Semarang-Indonesia: Wicaksana, tth.
- Musa, Mohammad Yusuf, Dr, Al-Islam Wa Hajatul Insan Ilaihi, Kairo: Wizaratul Auqaf, 1420 H – 1999 M.

- Nata, Abuddin, Prof. Dr, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-18, 2011 M.
- Qardhawi, al, Yusuf, Dr, Fiqih Perbedaan Pendapat, edisi terjemah, Jakarta: Robbani Press, cet. I, 1411 H/ 1990 M.
- Sabiq, Syekh Sayyid, Fiqhu as-Sunnah, Tahqiq: Syekh al-Albani, Kairo: Dar al-Fath al-Araby, cet. II, 1419 H-1999 M.
- Sayyid Qutb, Fii Dzilal al-Qur'an, Bairut: Dar al-Syuruq, cet. 15, 1408 H – 1988 M.
- Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir, Taisir al-Karim ar-Rahman fie Tafsir Kalam al-Mannan, tahqiq: Abdurrahman bin Mualla al-Luwaihiq, Bairut: Muassasah ar-Risalah, cet. I, 1420 H-2000 H.
- Shobuni, al, Muhammad Ali, Shofwat al-Tafaasiir, Kairo-Mesir: Daarus Salaam, cet. I, 1416 H – 1996M.
- Shihab, Quraish, Prof. Dr, Tafsir al-Mishbah, (Ciputat: Lentera hati, cet. III, 1426/2005).
- Showy, al, Hasyiyat As-Showy 'alaa Tafsir Al-Jalaalain, Jeddah: Al-Haromain, cet. Tt,
- Syanqithi, al, Muhammad al-Amin bin Muhammad, Adhwa al-Bayan Fii Iidhahi al-Qur'an bil-Qur'an, Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabiy, cet. I, 1431 H – 2010 M.
- Suyuthi al, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, Tafsir Jalalain, (Surabaya: al-Haramain, cet. VI, 2007).
- Utsaimin al, Muhammad bin Sholih, Nubdzah fii al-Aqidah al-Islamiyah,(KSA: Muassasah Khairiyah, 1430H.
- Yusuf, M. Yunan, Prof, Dr, Deskripsi Mata Kuliah Studi Islam Komprehensif/ Sistem Ajaran Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Program Doktor Studi Islam, Program Studi Ilmu Dakwah, Jakarta, 2013.
- Zuhaily, al, Wahbah, Al-Fiqhu al-Islamiyy Wa-Adillatuhu, Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. IX, 1427 H-2006 M.
- Zuhaily, al, Wahbah, Dr. At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari'ah Wal-Manhaj, (Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. II, 1424 H – 2003).